



Eksplorasi Filosofi Himpunan dan Geometri dalam Tarian Adat Kangaru Desa Wakalambe dan Boneatiro

Dewi Sartika Sri Wulandari RH ^{1*}, Fatma Erlianti Djafar ², Elfira Damayanti ³, Ernawati Jais ⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau, Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

e-mail: ^{1*}dewiw4733@gmail.com, ²erlianti0604@gmail.com, ³Elfiradamayanti19@gmail.com,

⁴jais_erna@yahoo.com

* Corresponding Author

INFORMASI ARTIKEL

Print ISSN : 2442-9864

Online ISSN : 2686-3766

Article history

Received : 4 Februari 2022

Revised : 28 Februari 2022

Accepted : 10 Mei 2022

Kata kunci: filosofi, himpunan, geometri, tarian adat kangaru

Keywords: *philosophical, set, geometry, kangaru traditional dance*

Nomor Tlp. Penulis: +6282345395936

PENERBIT

Universitas Dayanu Ikhsanuddin,
Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Kode Pos 93721 Baubau,
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email:

pendidikanmatematika@unidayan.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Budaya dan Matematika tidak dapat dipisahkan. Salah satu kebudayaan Buton yaitu Tarian Adat Kangaru juga tidak dapat dipisahkan dari Matematika. Dalam tarian ini, memuat konsep-konsep matematika didalamnya. Permasalahan kebanyakan masyarakat Buton yang tidak mengetahui bahwa dari suatu budaya lokal seperti Tarian Adat Kangaru memuat konsep matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofis himpunan dan geometri dalam tarian Adat Kangaru Desa Wakalambe dan Boneatiro. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif. Dimana jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti dari setiap unsur dalam Tarian Adat Kangaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik mencari sumber yang terpercaya dalam jaringan dan menggunakan teknik wawancara terhadap informan atau narasumber secara daring (via telepon). Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan teknik *cross-check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna filosofis yang mempresentasikan unsur-unsur Tarian Adat Kangaru dalam himpunan dan geometri. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan melalui seminar ilmiah dan jurnal ber-ISSN serta mendapatkan HKI dengan harapan masyarakat dapat mentransformasikannya menjadi spirit matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Culture and Mathematics cannot be separated. One of Buton's cultures, namely the Kangaru Traditional Dance, cannot be separated from Mathematics. In this dance, contains mathematical concepts in it. The problem is that most Butonese people do not know that a local culture such as the Kangaru Traditional Dance contains mathematical concepts. The purpose of this study was to determine the philosophical meaning of set and geometry in the traditional dance of Kangaru, Wakalambe Village and Boneatiro. This research is a qualitative exploratory research. Where this type of research aims to determine the meaning of each element in the Kangaru Traditional Dance. Data collection techniques in this study used techniques to find reliable sources in the network and used interview techniques for informants or sources online (via telephone). Testing the validity of the data in this study using source triangulation with cross-check technique. The results showed that there was a philosophical meaning that presented the elements of the Kangaru Traditional Dance in sets and geometry. The results of this research will be published through scientific seminars and journals with ISSN as well as obtaining IPR with the hope that the community can transform it into a spirit of mathematics in everyday life.

Cara mengutip: Wulandari RH, D.S.S., Djafar, F.E., Damayanti, E., & Jais, E. (2022). Eksplorasi Filosofi Himpunan dan Geometri dalam Tarian Adat Kangaru Desa Wakalambe dan Boneatiro. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 8(1), 1-5.

PENDAHULUAN

Budaya Buton merupakan salah satu budaya tertua di Indonesia. Budaya Buton juga merupakan sebuah identitas kebanggaan bagi masyarakat Buton. Dengan kecintaan tersebut, maka masyarakat Buton

akan berjuang untuk memelihara identitas tersebut agar tetap terjaga eksistensinya. Permasalahan kebanyakan masyarakat Buton yang selama ini cenderung kurang mencintai budaya sendiri dan cenderung tidak tahu menahu tentang budayanya.

Dewi Sartika Sri Wulandari RH, Fatma Erlianti Djafar, Elfira Damayanti, Ernawati Jais

Begitu ragam budaya yang sebenarnya dimiliki oleh masyarakat Buton. Salah satunya adalah dalam bentuk tarian yaitu "Tarian Adat Kangaru". Berdasarkan penuturan dari Bapak La Muda Mabariya, sekitar tahun 1802 Masehi, pasukan Tobelo memasuki salah satu wilayah Kesultanan Buton yaitu kampung Kolowa Buton yang bertujuan untuk menghancurkan Pemerintahan Kesultanan Buton yang berpusat di keraton dan yang memegang jabatan sebagai Sultan Buton pada saat itu adalah **Sultan Bariya**. Selama pasukan Tobelo berada di kampung Kolowa (mempersiapkan pasukan perangnya untuk memasuki atau menyerang pusat pemerintahan Kesultanan Buton di Keraton), terlebih dahulu mereka menindas masyarakat Kolowa dengan sangat kejam, tragis dan semena-mena tanpa mengenal perikemanusiaan, seperti terjadinya pembunuhan, pemerkosaan, serta perampokan. Melihat hal ini, maka tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu antara lain: La Ode Yiha, La Ode Dadi, La Ode Dambi, serta La Ode Mbala mulai mempersatukan masyarakat untuk mengadakan perlawanan terhadap pasukan Tobelo yang ingin mengacaukan serta menghancurkan ketentraman hidup masyarakat yang ada di Kampung Kolowa khususnya Pemerintahan Kesultanan Buton. Bentuk persatuan ini adalah dengan mengumpulkan masyarakat Kolowa dan membekali mereka dengan seni bela diri "Kangaru". Seiring berjalannya waktu, seni bela diri Kangaru ini dituangkan dalam bentuk tarian adat dan lebih dikenal dengan "Tarian Adat Kangaru".

Tarian adalah bentuk gerak yang indah lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai maksud dan tujuan tari, M. Jazuli (Nainul Khutniah & Veronica Eny Irianti, 2012). Tarian juga merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah, Soedarsono (Nainul Khtniah & Veronica Eny Irianti, 2012). Tarian dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu tarian tradisional dan tarian kreasi. Tarian tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun-temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut, Pak Mono (Jamalul Lail & Romzatul Widad, 2015). Ekspresi jiwa manusia yang diturunkan secara turun-temurun ini juga dapat dilihat pada Tarian Adat Kangaru. Setiap unsur dalam Tarian Adat Kangaru sarat akan makna tentang perjuangan para leluhur. Salah satu gerakan pada tarian adat Kangaru yaitu gerakan mengayunkan tangan, mencerminkan sudut siku-siku dalam matematika. Tentu bukan hanya pada gerakan saja, tetapi masih banyak unsur pendukung lainnya dalam tarian adat kangaru yang dapat dikaitkan dengan matematika. Matematika adalah tarian dan juga sebaliknya tarian adalah Matematika, Mohan (Trisya Maritaria, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Eksplorasi Filosofi

Himpunan dan Geometri dalam Tarian Adat Kangaru Desa Wakalambe dan Boneatiro".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksploratif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2020 secara daring terhadap dua desa yaitu desa Wakalambe dan Boneatiro. Penelitian dimulai dengan merumuskan suatu masalah. Pada tahap ini, peneliti mencari dan menemukan objek penelitian yaitu "Tarian Adat Kangaru". Setelah objek penelitian ditentukan, tahap selanjutnya yaitu menetapkan informan atau narasumber. Informan yang ditetapkan adalah yang memiliki pengetahuan atas permasalahan penelitian atau objek penelitian. Kegiatan wawancara dengan informan dilakukan via telepon (handphone). Selain itu, sumber-sumber terpercaya seperti jurnal bereputasi juga digunakan dalam pengumpulan data. Adapun video Tarian Adat Kangaru diperoleh dari video yang diunggah oleh Bapak Haslin melalui channel youtubenanya.

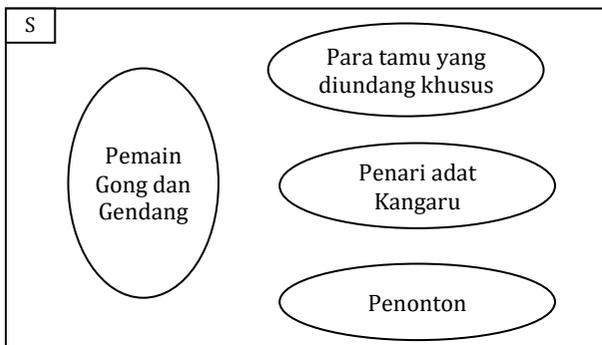
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejauh ini, asal mula Tarian Adat Kangaru belum dapat diketahui secara pasti kapan dan darimana asalnya, karena belum ditemukan bukti-bukti konkrit yang menjelaskan tentang asal-usul Kangaru. Berdasarkan hasil temuan kami, Tarian Adat Kangaru sama dengan Tarian Adat Mangaru. Hal yang membedakan hanyalah pada penamaan tarian tersebut. Menurut penuturan Bapak Haslin (wawancara tanggal 22 September 2020) yang kami wawancarai via telepon (handphone), mengatakan bahwa "Kangaru sama halnya dengan Mangaru hanya di daerah Desa Wakalambe dan Boneatiro menyebutkannya dengan nama Kangaru". Dari beberapa jurnal yang kami analisis, dapat ditemukan bahwa Mangaru adalah sebuah kata dalam bahasa Wolio yang diartikan sebagai lelaki perkasa, Mamisi (Azriyana, Zalili Sailan dan La Ode Sahidin, 2020). Hal yang sama disampaikan oleh Gani (Azriyana, Zalili Sailan dan La Ode Sahidin, 2020) bahwa "arti kata Mangaru adalah seorang kesatria atau disebut laki-laki perkasa". Demikian pula Alman (Azriyana, Zalili Sailan dan La Ode Sahidin, 2020) menyatakan bahwa Mangaru adalah tarian perang.

Berdasarkan informasi tersebut di atas, sangat meyakinkan bahwa Kangaru/Mangaru merupakan tarian tradisional masyarakat suku Buton warisan nenek moyang yang bersifat turun temurun. Ceritanya diketahui hingga saat ini berdasarkan cerita dari mulut ke mulut. Kangaru/Mangaru memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat di lihat baik dari sisi secara utuh, maupun dari sosial-budaya masyarakat. Sebagai tarian tradisional, Kangaru/Mangaru merupakan bentuk tari perang yang menggambarkan jiwa ksatria dalam kepemimpinan.

Pertunjukan tari Kangaru/Mangaru ini pada waktu dahulu biasanya diadakan setelah shalat Asar dan secara rutin hanya dilakukan sekali setahun, yakni pada setiap lebaran Idul Fitri setiap hari secara berturut-turut mulai tanggal satu sampai dengan tanggal tujuh Syawal (Iriani, 2016). Para pemain yang ikut dalam pertunjukan Kangaru/Mangaru ini adalah orang-orang tua pilihan yang dipandang memiliki kelebihan (kehebatan) intelektual kecerdasan, kharismatik, berwibawa, berwawasan luas, bertutur kata yang baik dan sopan, jujur, taat ibadah, mengayomi, dan tidak kalah penting sudah berkeluarga. Dari segi pakaian yang dikenakan oleh para penari dalam setiap pertunjukan Kangaru/Mangaru ini, dulu orang-orang tua kita mengenakan pakaian adat kepahlawanan yang telah ditentukan dan disepakati oleh adat. Orang-orang tua dizaman dahulu dalam setiap langkah pertunjukan Kangaru/Mangaru sebelum berlaga mereka melakukan persiapan.

Tentunya dalam setiap unsur pada Tarian Kangaru/Mangaru ini dapat dikaitkan kedalam konsep matematika. Secara garis besar, Tarian Adat Kangaru/Mangaru terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal merupakan tanda penghormatan. Bagian tengah merupakan inti dari tarian. Pada bagian ini, penari menampilkan seni bela diri yang meliputi gerakan menyerang dan bertahan. Sedangkan pada bagian akhir tarian, kita dapat melihat penari mengakhiri tariannya seakan-akan berpamitan pada penonton. Adapun konsep-konsep matematika yang dapat ditemukan pada tarian adat Kangaru/Mangaru, diantaranya konsep himpunan dan geometri. Ada berbagai macam himpunan yang dapat ditemukan dalam tarian adat Kangaru ini, diantaranya adalah himpunan pemain gendang dan gong, himpunan penari adat Kangaru yang dilakukan oleh dua orang, himpunan para tamu yang diundang secara khusus, serta himpunan para penonton. Secara lebih jelas dapat digambarkan pada diagram Venn sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Venn

Bila kita perhatikan konsep himpunan diagram Venn diatas, himpunannya saling lepas. Himpunan penari menggambarkan keberanian laki-laki pada zaman dahulu dalam medan peperangan. Para

penari tersebut memperagakan gerakan-gerakan yang memperlihatkan bagaimana kedua laki-laki yang saling beradu kekuatan dengan menggunakan sebilah keris. Tari Kangaru/Mangaru ini biasanya diiringi oleh alat musik tradisional Sulawesi Tenggara yaitu kansi-kansi mbololo (gong) dan dua buah gendang yang terbuat dari kulit binatang. Tari Kangaru/Mangaru juga biasanya dipertunjukan dalam berbagai upacara adat dan acara-acara yang melibatkan banyak orang.

Selanjutnya, konsep geometri ditemukan setelah menganalisis video tarian adat Kangaru yang diunggah oleh Haslin dan menscreenshootnya. Berikut tabel hasil analisis video tarian adat Kangaru/Mangaru.

Tabel 1. Analisis Video 1.1 Tarian Adat Kangaru/Mangaru (Para Pemain yang Ikut dalam Pertunjukan)

No	Analisis Video	Penjelasan	Matematika
1	<p>Orang-orang Pilihan</p> <p>Dulu</p>  <p>Sekarang</p> 	<p>Dulu, para pemain yang ikut dalam pertunjukan Kangaru/Mangaru ini adalah orang-orang tua pilihan yang dipandang memiliki kelebihan (kehebatan) dibanding yang lainnya. Misalnya kelebihan atau kehebatan intelektual, kharismatik, berwibawa, berwawasan luas, bertutur kata yang baik dan sopan, jujur, taat ibadah, mengayomi, dan tidak kalah penting sudah berkeluarga. Alasan mengapa orang-orang tua pilihan, karena di dalam pertunjukan ini para pemain menggunakan senjata tajam berupa pisau keris, pisau badi, dan pisau belati (ketigannya asli) untuk dipakai menikam lawan sekaligus uji kebal badan. Kini para pemain Kangaru/Mangaru sudah bisa dimainkan oleh kalangan anak-anak muda yang dipandang sudah matang kedewasaannya sehingga terjaga emosinya.</p>	<p>Sikap berdiri menunjukkan bentuk panjang atau tinggi yang dapat kita lihat dari sudut pandang masing-masing.</p>

Dewi Sartika Sri Wulandari RH, Fatma Erlianti Djafar, Elfira Damayanti, Ernawati Jais

Tabel 2. Analisis Video 1.2 Tarian Adat Kangaru/Mangaru (Pakaian yang dikenakan oleh Pemain Ketika Berlaga)

No	Analisis Video	Penjelasan	Matematika
2	<p>Baju Balahadada dan Kain Sarung Tenun Buton</p> <p>Dahulu</p>  <p>Sekarang</p> 	<p>Pakaian yang dikenakan oleh pemain ketika berlaga dalam pertunjukan Kangaru/Mangaru pada dewasa ini, juga telah mengalami perubahan dan pergeseran. Dari segi pakaian yang dikenakan oleh para pemain, dahulu orang-orang tua kita mengenakan pakaian adat kepahlawanan yang telah ditentukan dan disepakati oleh adat. Karena ini terkait dengan martabat adat dan kemanusiaan, dimana setiap pemain senantiasa menjaga martabat adat dan kemanusiaan, sehingga setiap mereka tampil dalam pertunjukan Kangaru/Mangaru hendaknya mengenakan pakaian yang telah ditentukan oleh adat. Kini para pemain dalam pertunjukan Kangaru/Mangaru sudah mengenakan sarung dan songkok atau peci di kepala asalkan sopan dan dapat sesuai dengan sara atau adat.</p>	<p>Baju Balahadada membentuk persegi panjang dan dapat dikatakan bajunya bergaris-garis (geometri). Sarung Kain Tenun Buton menyerupai persegi panjang apabila direntangkan</p>

Tabel 3. Analisis Video 1.3 Tarian Adat Kangaru/Mangaru dari Segi Penggunaan Senjata

No	Analisis Video	Penjelasan	Matematika
3	<p>Perisai</p>  <p>Tombak</p>  <p>Keris</p> 	<p>Dari segi cara penggunaan senjata tajam (pisau keris, pisau badik, pisau pelatih) dalam setiap langkah pertunjukan Kangaru/Mangaru juga telah mengalami perubahan dan pergeseran. Orang-orang tua di zaman dahulu, sebelum berlaga mereka melakukan persiapan (kuda-kuda yang luar biasa), persiapan lahir batin yang memerlukan ritual, membaca mantra ilmu kebal badan yang sakral, dan ritual meminta berkah dari Tuhan yang Maha Kuasa agar dilindungi. Karena para pemain saling menikam bergantian tetapi tak ada darah yang tumpah, tak ada kulit yang sobek, mereka semua kebal. Kini tidak lagi demikian, para pemain tidak lagi saling menikam, tetapi yang jelas mereka masih menggunakan senjata tajam yang asli dalam berlaga".</p>	<p>Persegi panjang Garis Garis Pertemuan dua alat yang membentuk sebuah sudut</p>
4	<p>Pertemuan antara perisai dan tombak</p> 		

Tabel 4. Analisis Video 1.4 Tarian Adat Kangaru/Mangaru dari Segi Alat Musik

No	Analisis Video	Penjelasan	Matematika
4	<p>1. Mbololo/Gong</p>  <p>Gendang</p> 	<p>Tari Kangaru/Mangaru diiringi oleh alat musik tradisional Sulawesi tenggara yaitu kansi-kansi bololo (gong) dan dua buah gendang yang terbuat dari kulit binatang. Tari Kangaru/Mangaru biasanya dipertunjukkan dalam berbagai upacara adat dan acara-acara yang melibatkan banyak orang seperti penyambutan tamu, acara pernikahan, atau acara Kande-kandea. Tarian ini menjadi ajang berkumpul semua orang kampung.</p>	<p>Menyerupai lingkaran, mempunyai diameter atas, diameter bawah, tinggi, dan diameter setengah bola Bentuk gendang menyerupai kerucut terpancung, gendang ini memiliki diameter diameter bawah, diameter atas dan tinggi</p>

Tabel 5. Analisis Video 1.5 Tarian Adat Kangaru/Mangaru dari Segi Gerakan

No	Analisis Video	Penjelasan	Matematika
5	<p>Gerakan Tangan</p>  <p>Arah Gerakan pada Kaki</p> 	<p>Proses pertunjukan kangaru/mangaru dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) perkenalan, dirangkaikan dengan pemberian hormat kepada lawan/musuh tanding. Gerak perkenalan dimulai dengan menundukkan kepala ke bawah, lalu merapatkan tangan ke depan dan membuka lebar kaki memasang kuda-kuda. Hal ini memberikan pesan agar musuh dapat menyerang duluan. (2) isi tarian berupa dua bagian, yakni formasi bertahan dan formasi menyerang. Pada gerak kaki, 2 langkah ke kanan dan ke kiri membentuk lingkaran, baik untuk menyerang maupun saat bertahan. Tidak ada langkah mundur saat diserang/bertahan. (3) penutup gerakan sama dengan pembuka atau perkenalan, dimana kepala, tangan dan kaki serta peralatan dalam posisi tegap.</p>	<p>Gerakan tangannya membentuk sudut siku-siku Jika dilihat pada gerakan tersebut, ke kanan membentuk sudut 0°, ke kiri membentuk sudut 180°, ke utara membentuk sudut 90° dan keselatan membentuk sudut 270° ini termasuk kedalam materi geometri tentang sudut dalam kuadran</p>

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat makna filosofis himpunan dan geometri dalam tarian adat Kangaru Desa Wakalambe dan Boneatiro. Himpunan yang dimaksud meliputi himpunan pemain gendang dan gong, himpunan penari adat Kangaru yang dilakukan oleh dua orang, himpunan para tamu yang diundang secara khusus, serta himpunan para penonton. Tarian Adat Kangaru menggambarkan keberanian laki-laki pada zaman dahulu dalam medan peperangan, yaitu bercerita tentang dua orang laki-laki yang sedang berada dalam medan peperangan. Sedangkan konsep geometri pada tarian adat Kangaru dapat ditemukan pada sikap berdiri

Dewi Sartika Sri Wulandari RH, Fatma Erlianti Djafar, Elfira Damayanti, Ernawati Jais

penonton yang menunjukkan bentuk panjang atau tinggi yang dapat kita lihat dari sudut pandang masing-masing, pakaian yang dikenakan oleh penari, yakni baju Balahadada seperti persegi panjang dan dapat dikatakan bajunya bergaris-garis (geometri) serta sarung Kain Tenun Buton menyerupai persegi panjang apabila direntangkan. Begitu pula pada penggunaan senjata, alat musik dan segi gerakan. Pada senjata yakni tombak dan perisai berbentuk persegi panjang, garis, dan pertemuan dua alat yang membentuk sebuah sudut. Pada alat musik yaitu mbololo/gong menyerupai lingkaran, mempunyai diameter atas, diameter bawah, tinggi, dan diameter setengah bola. Kemudian dua buah gendang yang menyerupai kerucut terpancung, gendang ini memiliki diameter bawah, diameter atas dan tinggi. Dari segi gerakan : gerak perkenalan dimulai dengan menundukkan kepala ke bawah, lalu merekatkan tangan ke depan dan membuka lebar kaki memasang kuda-kuda. Hal ini memberikan pesan agar musuh dapat menyerang duluan. Kemudian pada gerak kaki 2 langkah ke kanan dan ke kiri membentuk lingkaran, baik untuk menyerang maupun saat bertahan. Tidak ada langkah mundur saat diserang/bertahan. Terakhir penutup gerakan sama dengan pembuka atau perkenalan, dimana kepala, tangan dan kaki serta peralatan dalam posisi tegap. Dari penggunaan gerakan tersebut menunjukkan terdapat unsur matematika yaitu ada gerakan tangannya membentuk sudut siku-siku dan ada pula gerakan yang ke kanan membentuk sudut 0° , ke kiri membentuk sudut 180° , ke utara membentuk sudut 90° dan keselatan membentuk sudut 270° ini termasuk kedalam materi geometri tentang sudut dalam kuadran.

Rekomendasi

Kepada pemerintah, agar menghimbau pada masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam pelestarian tarian Adat Kangaru serta kepada kalangan akademisi serta peneliti ilmiah lainnya untuk mengembangkan penelitian ragam budaya bangsa. Dengan ditemukannya nilai-nilai yang terkandung dalam benda-benda kesenian daerah, maka dapat disusun filsafat bangsa Indonesia yang berakar dari budayanya sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Azriyana, Zalili Sailan dan La Ode Sahidin. 2020. Seni Pertunjukan Mangaru Pada Masyarakat Talaga Raya. *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya*. 5 No. 1 Juli 2020.
- Iriani. 2016. Mangaru Sebagai Seni Tradisional di Luwu. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 7 No. 1 Juni 2016 : 109 - 121.
- Khutniah, Nainul dan Veronica Eny Iryanti. 2012. Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di

Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*.1(1). 9-21.

Lail, Jamalul dan Romzatul Widad. 2015. Belajar Tari Tradisional dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 4(2).102-104.

Maritariya, Trisya. 2019. Eksplorasi Konsep Matematika Sekolah Dasar dalam Tari Kreasi. *JPGSD*. 07 (03). 3029 - 3039.